

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hortikultura merupakan subsektor pertanian yang potensial dalam mendukung pembangunan perekonomian nasional terkait dengan penyediaan lapangan kerja, penerimaan devisa negara, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Puslitbang Hortikultura, 2013). Peranan produk hortikultura ini tidak terlepas dari adanya peningkatan produksi produk hortikultura yang diiringi dengan peningkatan jumlah penduduk. Selain itu meningkatnya pendapatan masyarakat serta kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi dan juga serat menjadi salah satu faktor meningkatnya produksi tanaman dari produk hortikultura.

Manfaat dari produk hortikultura dapat dilihat secara nasional, regional maupun tingkat rumah tangga petani. Pada tahun 2005, PDB nasional hortikultura sebesar Rp. 61,79 triliun dan meningkat pada tahun 2006, yaitu sebesar Rp. 68,64 triliun dan terus mengalami peningkatan pada tahun 2007, 2008 dan 2009, yaitu masing-masing sebesar Rp. 76,80 triliun, Rp. 84,20 triliun dan Rp. 88,33 triliun dengan PDB hortikultura menempati urutan kedua kepada PDB sektor pertanian, setelah sub sektor tanaman pangan (Dirjen Hortikultura, 2011). Dengan demikian, produk hortikultura memberikan kontribusi besar terhadap sektor pertanian.

Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomi dan permintaan pasar yang tinggi. Mengacu pada SK Menteri Pertanian No. 511/Kpts/PD 310/9/2006, komoditas binaan Direktorat Jenderal Hortikultura mencakup 323 jenis komoditas, yang terdiri dari 60 jenis komoditas buah-buahan, 80 jenis komoditas sayuran, 66 jenis komoditas tanaman obat dan 117 jenis komoditas florikultura. Hingga saat ini pengolahan data statistik baru menangani 90 jenis komoditas yaitu 26 komoditas buah, 25 komoditas sayuran, 24 komoditas florikultura dan 15 komoditas tanaman obat (Dirjen Hortikultura, 2011).

Salah satu produk hortikultura yang memiliki peluang untuk dikembangkan adalah komoditas kentang. Kentang merupakan salah satu dari lima komoditas unggulan sayuran semusim. Kelima komoditas unggulan sayuran

semusim tersebut terdiri atas: kubis, kentang, bawang merah, tomat, dan cabe besar (Badan Pusat Statistik, 2009). Keunggulan komoditas kentang dapat dilihat dari pola konsumsi komoditas kentang masyarakat rata-rata per kapita per tahun sebesar 1.721 Kg pada tahun 2009; 1.825 Kg pada tahun 2010; 1.564 Kg pada tahun 2011; 1.460 Kg pada tahun 2012; dan 1.564 Kg pada tahun 2013 (Pusdatin, 2012). Sehingga dilihat dari pola konsumsi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa minat masyarakat terhadap konsumsi kentang cukup tinggi.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu daerah penghasil atau produsen komoditas kentang terbesar kedua setelah provinsi Jawa Barat. Hal ini dilihat dari luas lahan dan produksi yang dihasilkan. Luas lahan dan produksi untuk komoditas kentang di Jawa Timur pada tahun 2012 sebesar 10.391 Ha dan produksi sebesar 162.039 ton dengan produktivitas sebesar 15,59 ton/ha. Pada tahun 2013 luas lahan dan produksi komoditas kentang di Jawa Timur sebesar 11.688 Ha dan produksi sebesar 189.864 ton dengan produktivitas sebesar 16,24 ton/ha (Badan Pusat Statistik, 2014).

Salah satu produsen komoditas kentang di Jawa Timur adalah Kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo. Sebagian besar masyarakat pada kawasan tersebut bermata pencaharian sebagai petani kentang. Kentang dapat tumbuh di daerah tropis membutuhkan daerah berhawa dingin atau sejuk. Suhu udara ideal untuk kentang berkisar antara 15-18<sup>0</sup>C pada malam hari dan 24-30<sup>0</sup> di siang hari. Namun, kentang masih dapat hidup di daerah yang suhu udaranya terutama pada malam hari, di bawah suhu ini, seperti daerah Bromo, Pegunungan Tengger, Jawa Timur. Ukuran iklim ini cukup dingin bagi Indonesia yang tergolong negara tropis dan mempunyai suhu pada siang hari 24-35<sup>0</sup>C dan 15-24<sup>0</sup> di malam hari (Setiadi, 2009).

Setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan keragaman tanaman budidaya yang dibudidayakan oleh masyarakat juga berbeda-beda tergantung dari faktor sosial ekonomi masyarakat lokal di daerah tersebut. Sehingga perbedaan ini menimbulkan suatu kecenderungan masyarakat untuk menanam komoditas pertanian tertentu di daerahnya. Tingginya minat masyarakat terhadap budidaya tanaman kentang menjadi faktor utama yang menyebabkan produksi kentang disuatu daerah tinggi.

Dalam kesehariannya, petani seringkali dihadapkan dengan suatu dilema mengenai pemilihan komoditas pertanian yang akan diusahakannya. Sehingga petani harus mampu melakukan prediksi-prediksi yang tepat dan belajar dari pengalaman terdahulu dalam menentukan komoditas yang akan dibudidayakannya. Faktor utama yang mempengaruhi petani dalam memilih komoditi pertanian yang akan dibudidayakannya adalah faktor pendapatan, yaitu komoditas yang mampu menghasilkan output yang maksimal dengan biaya produksi yang minimal guna memenuhi kebutuhan keluarganya.

Petani kentang dalam kegiatan usahataniya sering dihadapkan pada masalah risiko ketidakpastian. Menurut Patrick et.al dalam Fariyanti dkk. (2007), sumber utama risiko ketidakpastian yang dirasakan oleh petani, yaitu ketidakpastian cuaca, serangan hama dan penyakit tanaman (risiko produksi) dan diikuti ketidakpastian harga hasil produksi (risiko harga). Adanya risiko usahatani yang dihadapi oleh petani menyebabkan terjadinya fluktuasi produksi dan harga dalam setiap kali musim tanam tanaman kentang dimana fluktuasi hasil produksi dan harga menyebabkan pendapatan yang diterima oleh petani kentang juga berfluktuasi. Semakin tinggi hasil produksi dan harga yang diterima oleh petani maka semakin tinggi pula pendapatan yang diterima oleh petani dan sebaliknya, semakin rendah hasil produksi dan harga yang diterima oleh petani maka semakin rendah pula pendapatan yang diterima oleh petani. Sehingga hal tersebut akan mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan usahatani untuk mengalokasikan sumberdaya yang dimilikinya.

Pemilihan komoditas kentang oleh petani untuk diusahakannya tidak terlepas dari pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan oleh petani. Oleh sebab itu, untuk mengetahui secara rinci proses pengambilan keputusan petani dalam menentukan komoditas kentang sebagai tanaman yang diusahakannya perlu dilakukan penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan usahatani kentang di Kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo. Sehingga nantinya dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani dalam memilih komoditas kentang untuk diusahakannya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Menurut Shinta (2011), usahatani adalah suatu organisasi produksi dimana petani sebagai usahawan yang mengorganisir lahan atau tanah, tenaga kerja dan modal yang ditujukan pada produksi dalam lapangan pertanian, bisa berdasarkan pada produksi dalam lapangan pertanian, bisa berdasarkan pada pencarian pendapatan maupun tidak. Sebagai usahawan, petani sering dihadapkan oleh berbagai permasalahan yang perlu diputuskan. Salah satu permasalahan yang mendasar yang dihadapi petani adalah komoditi apa yang harus ditanam agar dapat menghasilkan output yang maksimal dengan biaya yang minimal sehingga didapatkan keuntungan yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

Akan tetapi, dengan keterbatasan penguasaan terhadap iklim, pasar, dan lingkungan institusi tempat petani untuk berusahatani, maka petani sering dihadapkan pada masalah ketidakpastian terhadap besarnya pendapatan usahatani yang diperoleh. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh tergantung dari jumlah produksi, harga jual produk, dan biaya yang dikeluarkan untuk berusahatani. Semakin besar jumlah produksi dan harga jual produk dengan biaya yang kecil (minimal), maka pendapatan yang diterima petani akan semakin besar pula. Pada petani kecil, khususnya petani subsisten, faktor ketidakpastian ini merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh dan berperan besar dalam proses pengambilan keputusan (Soekartawi, 2011).

Petani dalam memilih komoditas pertanian yang akan dibudidayakannya tidak terlepas dari persepsinya. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Desiderato dalam Rakhmat, 1985). Kemudian persepsi tersebut yang mendorong masyarakat petani untuk mengambil keputusan usahatani komoditas pertanian tertentu.

Banyak dari beberapa orang mengira bahwa pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang tidak membutuhkan pemikiran atau semata-mata hanya menggunakan tenaga. Tetapi dalam kenyataannya, petani dalam melakukan kegiatan usahatannya harus dituntut untuk memikirkan cara bagaimana usahatannya akan memberikan hasil yang maksimal dan dapat mensejahterakan keluarganya. Untuk itu petani perlu mengetahui cara bercocok tanam yang tepat,

waktu tanam yang tepat, penggunaan varietas atau jenis komoditas yang sesuai dan sebagainya. Demikian juga halnya dengan petani kentang, mereka harus mampu dan menguasai teknologi budidaya kentang, mengetahui kapan saatnya untuk menanam kentang, mengetahui jenis atau bibit kentang yang akan digunakan dan harus mengetahui seberapa luas usahatani yang sedang dilakukannya agar memperoleh keuntungan yang maksimal.

Sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor yang dominan untuk mensejahterakan masyarakat (Sulinawati, 2012). Hamparan lahan di Indonesia yang masih luas dan memiliki tingkat kesuburan yang tinggi sangat memberikan peluang yang sangat menjanjikan bagi masyarakat pribumi, khususnya petani di Indonesia. Tetapi kata-kata tersebut hanya berlaku pada masa orde baru dimana pada masa tersebut ketersediaan pupuk bersubsidi masih tersedia luas, luas lahan untuk lahan pertanian masih terbuka lebar, dan kesuburan tanah dan gangguan OPT masih terjaga, tidak seperti pada masa reformasi seperti sekarang ini. Pupuk bersubsidi untuk petani kecil kurang tersedia sehingga menyebabkan petani kecil harus mengeluarkan biaya lebih banyak untuk pembelian pupuk, luas lahan pertanian yang semakin terikis dengan adanya pembangunan gedung-gedung pencakar langit, serta kesuburan tanah yang semakin menurun dan gangguan OPT yang semakin tinggi akibat penggunaan pupuk dan pestisida kimia secara berlebihan.

Hal tersebut terjadi pada petani kentang yang berada di Kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo yang mana sebagian besar petani di kawasan tersebut berusaha tanam kentang dengan jenis varietas yang dibudidayakannya adalah varietas lokal. Tanaman kentang merupakan tanaman sayur-sayuran yang penuh berbagai kendala dalam mengusahakannya. Kendala tersebut tidak hanya dari segi kemampuan petani untuk menguasai teknologi bercocok tanam, tetapi juga datang dari faktor iklim, faktor kesuburan lahan, mutu bibit dan gangguan hama penyakit, serta pemilikan modal usaha yang relatif rendah (Rusly, 2011). Sama halnya pada petani kentang yang berada di Kawasan Agroekologi Dataran Tinggi Bromo, berbagai masalah muncul dalam kegiatan usahatani kentang di kawasan tersebut, antara lain masalah modal untuk penyediaan sarana produksi yang rendah, masalah kondisi suhu dan cuaca yang

sering tak menentu (labil), masalah harga jual kentang di pasaran yang berfluktuasi, dan kurangnya pengetahuan dan informasi petani tentang teknologi kentang yang lebih intensif untuk meningkatkan produksi.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan usahatani kentang?
2. Bagaimana perbedaan tingkat pendapatan usahatani kentang dengan usahatani tanaman lain?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan usahatani kentang.
2. Menganalisis perbedaan tingkat pendapatan usahatani kentang dengan usahatani tanaman lain.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam usahatani kentang.
2. Bagi Akademisi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau acuan guna mengembangkan penelitian ini pada tahap berikutnya.
3. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan pemerintah dalam menentukan keputusan atau kebijakan terkait tentang pertanian.